

## PROSES PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF RAMAYULIS

Febriani\*<sup>1</sup>, Rehani<sup>2</sup>, Muhammad Zalnur<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan Islam dalam perspektif Ramayulis. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data, menelaah, mengkaji serta mendalami pemikiran dari Ramayulis mengenai proses pendidikan Islam melalui karya-karyanya, seperti buku-buku atau sumber lain yang membahas proses pendidikan Islam dari Ramayulis. Hasil penelitian ini menunjukkan, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam itu sama dengan pendidikan pada umumnya, namun yang membedakan adalah dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafsir perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Dalam proses pembelajarannya ada beberapa aspek yang mendukung untuk terciptanya pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, 1) prinsip-prinsip pembelajaran, 2) pilar pembelajaran, 3) energi pembelajaran dan 4) bentuk-bentuk proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Proses Pendidikan Islam, Ramayulis*

### Abstract

*This study aims to describe the process of Islamic education in the perspective of Ramayulis. This research is descriptive qualitative with literature study method. The data collection technique used in this study is the documentation technique. This research was conducted by collecting data, analyzing, studying and exploring the thoughts of Ramayulis regarding the process of Islamic education through his works, such as books or other sources that discuss the process of Islamic education from*

---

\* Correspondance Author: febriyanimelayu2121@gmail.com

Article History | Submitted: Nov, 22, 2022 | Accepted: Des, 01, 2022 | Published: Des, 23, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

*Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis*, 3 (2).

*Ramayulis. The results of this study indicate that the learning process in Islamic education is the same as education in general, but what distinguishes it is that in Islamic education the learning process and outcomes are always inherent in Islam, Islam underlies learning activities, interpreting changes that occur and animating subsequent activities. In the learning process there are several aspects that support the creation of learning as expected, 1) learning principles, 2) learning pillars, 3) learning energy and 4) forms of the learning process.*

**Keywords:** *Process of Islamic Education, Ramayulis*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Samsul nizar, 2011). Jika kita membahas tentang pendidikan Islam maka tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam itu sendiri, salah satunya yaitu berbicara mengenai proses pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulong proses adalah suatu kegiatan mendidik generasi muda untuk menyembah Allah SWT, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mendidik hidup dalam bermasyarakat dan mendidik generasi muda menggunakan akal dan pikiran ilmiahnya (Langgulong, 2004). Ramayulis mengatakan bahwa, proses pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Salah satu bagian penting dalam proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya (Ramayulis, 2002).

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menginginkan terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara material dan jiwa spritualnya, serta dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam sisi lain, selain berperan sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari eksekutif negatif globalisasi. Tak kalah penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi (Mumtahana, 2011).

Namun, jika dilihat faktanya sekarang dari segi proses pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, masih banyak terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan yakni pertama, menyangkut "identitas atau distingsi" Islam pada era globalisasi. Karena bisa di lihat dari madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata

memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kedua, menurut Maragustan pendidikan Islam juga mengalami krisis moral sebagai akibat kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya antara urusan agama dan dunia (sekulerisme (Maragustam, 2010). Ketiga, pembelajaran Islam terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek kontekstualnya sehingga praksis beragama tidak dapat menyadarkan penganutnya dari kemerosotan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan (Aries Fitriani, 2011).

Melihat beberapa persoalan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir persoalan diatas adalah melakukan kajian ulang terkait dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri, khususnya teori mengenai proses pendidikan Islam. Adapun kajian ulang yang dilakukan yaitu dengan cara melihat, menelaah dan mengkaji pemikiran para tokoh pendidikan Islam di Indonesia, baik itu pemikiran yang benar-benar baru, maupun pemikiran yang telah pernah ada sebelumnya, atau pemikirannya yang bersifat pengembangan dan inovasi dari pemikiran sebelumnya. Tujuannya adalah dengan adanya pemikiran para tokoh atau praktisi pendidikan Islam tersebut, mengenai sebuah konsep pendidikan Islam yang melahirkan teori-teori tentang proses pendidikan Islam, agar benar-benar dapat dipahami dan dapat di direalisasikan dilapangan serta membuahkan hasil bagi kemajuan pendidikan Islam.

Sebagaimana Furhan dan Maimun dalam Muhammad Jono mengatakan bahwa penelitian tentang tokoh bertujuan untuk pertama, mendapatkan informasi tentang pandangan pemikiran tokoh dalam bidang yang dikuasai tokoh tersebut. kedua, mendapatkan informasi tentang caracara, kiat-kiat atau langkah-langkah yang digunakan oleh tokoh tersebut dalam menjalankan bidang yang dikuasainya. Ketiga, mendapatkan informasi tentang keberhasilan tokoh tersebut tentang bidang yang dikuasainya. Keempat, menjadikan pembelajaran dari kesuksesan yang telah dicapai tokoh tersebut dalam bidang yang dikuasainya (Jono, 2019).

Menurut Qomar, dalam Soni Ernata mengatakan bahwa pendidikan Islam dalam sebuah bangsa akan maju dan berhasil jika bangsa tersebut mampu menguasai dan mengimplementasikan epistemologi pendidikan Islam dan metodologi pendidikan Islam (yang didalamnya terdapat konsep-konsep pendidikan Islam aplikatif dan teruji berhasil diterapkan di lapangan). Sebaliknya bangsa yang buta terhadap epistemologi dan metodologi pendidikan Islam tidak mungkin mampu memajukan konsep dan teori pendidikan Islam (Ernata, 2019).

Berbicara mengenai tokoh pendidikan Islam Indonesia, penulis mencoba menjabarkan proses pendidikan Islam dalam perspektif Ramayulis. Ramayulis merupakan seorang tokoh pendidikan Islam, tenaga dan pemikirannya disumbangkan untuk kemajuan pendidikan Islam di

Indonesia. Selain itu, Ramayulis adalah seorang praktisi atau pemikir pendidikan dan sangat produktif dalam menulis. Sehingga karya-karyanya banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa/I dan penulis dalam mencari sumber tentang pendidikan Islam. Ramayulis adalah tokoh yang telah banyak mengagas tentang konsep-konsep serta pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan Islam, bagaimana memajukan dan mensukseskan pendidikan Islam secara kompherensif terkhusus dalam dunia pendidikan Islam, oleh karenanya penting sekali bagi penulis menelaah dan menganalisis pemikiran dari tokoh tersebut tentang proses pendidikan Islam, dalam perspektif Ramayulis.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Zed, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data, menelaah, mengkaji serta mendalami pemikiran dari Ramayulis mengenai proses pendidikan Islam melalui karya-karyanya, seperti buku-buku atau sumber lain yang membahas proses pendidikan Islam dari Ramayulis. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generli asy.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Ramayulis**

Prof. Dr. H. Ramayulis adalah Profesor atau guru besar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN, yang sekarang sudah berubah menjadi UIN Imam Bonjol Padang. Di samping guru besar, beliau banyak menulis buku-buku pendidikan Islam, karyakarya beliau banyak digunakan mahasiswa sebagai sumber dalam menulis karya ilmiah, terutama di IAIN/UIN Padang, sepanjang karirnya Prof. Dr. H. Ramayulis pernah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol di Batusangkar tahun 1996-1997, guru PGAI pada tahun 1969-1973, Ketua PGAI 1999-2003, ketua STAIN di

Batusangkar tahun 1997-2001, kemudian mengajar sebagai dosen luar biasa di STIT Pariaman, STAI Yastis, dan lain-lain. Inilah peranan yang beliau lakukan sebagai penulis yang menghasilkan banyak karya, sebagai pemimpin yang pernah menjadi ketua STAIN, sebagai praktisi pendidikan terutama pendidikan Islam, yang memberikan seluruh tenaga dan pikirannya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di Sumatera Baarat (Jono, 2019).

Ramayulis adalah profesor pertama alumni IAIN Imam Bonjol Padang, di dalam kesehariannya Prof. Dr. H. Ramayulis menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan mahasiswanya, beliau sangat baik dan ramah terhadap mahasiswanya, Kemudian ketika beliau mengajar sangat konsisten dengan waktu. Dalam keadaan sakit beliau sempatkan untuk mengajar dan membimbing mahasiswanya. Menurut Yulizal Yunus dan Muhammad Kosim mengatakan bahwa Ramayulis sosok yang produktif dalam menulis, dalam perjalanan 70 tahun Ramayulis mengamalkan pesan kehidupan kepada kita, diantara pesan kehidupan Ramayulis yaitu "yang namanya hidup betapaun susahny harus diperjuangkan keberlanjutannya". "ketika susah jangan ditambah lagi susah.. "ketika manis jangan ditelan habis dan mabuk dengan kemanisan hidup itu". "Sakit senang pasti datang silih berganti". "ketika senang nikmati dengan baik, dan ketika sakit bagaimana kita dapat menikmati sakit itu seperti dikala senang"(Muhammad Kosim, 2016).

### **Proses Pendidikan Islam menurut Ramayulis**

Ramayulis memberikan makna yang sama antara proses pendidikan dan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dalam memberikan makna proses pembelajaran ada tiga kata yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran tersebut. *Pertama*, belajar yaitu suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang di peroleh dari pengalaman tertentu; *Kedua*, mengajar yaitu upaya pemindahan pengetahuan. Dalam pendidikan Islam pengetahuan yang dipindahkan bersumber dari sumber *ilahi* dan sumber manusiawi; *Ketiga*, pembelajaran berangkat dari teori yang dirumuskan oleh Oemar Hamalik, akam pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik dan proses membantu peserta didik menghadap ke kehidupan masyarakat sehari-hari (Ramayulis, 2002).

Menurut Ramayulis proses pembelajaran merupakan suatu system yang melibatkan berbagai komponen, setiap komponen akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar (PMB) yang dicerminkan oleh lulusan (Ramayulis, 2003). Ramayulis mengatakan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam itu sama dengan pendidikan pada umumnya, namun yang membedakan adalah dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan

keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafsir perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya (Ramayulis, 2002).

Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang diinginkan adalah keseluruhan proses pembelajaran harus dilandasi dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, serta terbuka untuk unsur-unsur luas secara adaptif yang dilihat dari persepsi keislaman. Dalam proses pendidikan Islam, perubahan yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan khaliq, tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan konsisten dengan kekhalifahannya.

Selanjutnya, Ramayulis menyebutkan dalam proses pembelajarannya ada beberapa aspek yang mendukung untuk terciptanya pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Menurut Ramayulis ada enam prinsip/azas dalam sebuah proses pembelajaran, (Ramayulis, 2002) yaitu :

#### **1. Aktivitas**

Belajar yang berhasil mestilah memulai berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Dalam pendidikan Islam aktivitas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pada pengajaran ibadah sholat, sifat anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan menggunakan dramatisasi, darmawisata ketempat peribadatan, berwudhu' dan sholat berjemaah dibawah pimpinan guru.
- b. Pada pengajaran akhlak dapat dilaksanakan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana, kecelakaan dan atau bentuk kegiatan positif lainnya.
- c. Memberikan pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berfikir sendiri, seperti mengenalkan hal-hal yang halal dan haram.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengutamakan pengalaman-pengalamannya waktu bulan puasa, lebaran dan sebagainya.

#### **2. Azas Motivasi**

Seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi anak. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Member semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat belajar dan bekerja.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.

- c. Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

### 3. Azas Individualitas

Individu adalah manusia yang memiliki pribadi jiwa sendiri. Kehalusan jiwa menyebabkan setiap individu memiliki karakteristik sendiri dalam kedudukannya di tengah-tengah komunitas, masing-masing memiliki individual difference. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, agar guru dapat menyesuaikan bahan ajar dengan perbedaan individu-individu dapat dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Individualized assessment  
Merencanakan tugas-tugas perorangan sesuai dengan kebutuhan murid yang bersangkutan
- b. Pengajaran unit atau proyek  
Disini anak-anak secara bersama-sama membuat satu proyek dan dalam proyek itu anak dapat bekerja sendiri sesuai dengan minatnya.
- c. Dengan teknik bertanya  
Dalam memberikan pertanyaan harus memperhatikan potensi dari murid, misalnya pertanyaan yang sukar bisa di berikan kepada murid yang pandai dan pertanyaan yang mudah kepada murid yang kurang pandai.
- d. Remedial work  
Memperbaiki kesalahan dan mencari jalan keluar atau kesulitan yang dirasakan oleh murid secara individual. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan diagnostic test.
- e. Homogeneous grouping  
Mengelompokkan murid atas kemampuan dan meberikan tugas sesuai dengan pengeompokkannya.
- f. Pemberian tugas di luar sekolah  
Untuk meningkatkan kompetensi murid, terutama anak-anak yang kurang pandai dapat diberi tugas berupa latihan sedang, sedangkan anak yang pandai diberi tugas tambahan.

### 4. Azas keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan mencapai pebgertian pemahaman sesuatu hal secara lebih cepat dengan menngunakan alat indera. Alat peraga dalam pembelajaran dibedakan:

- a. Alat peraga langsung yaitu dapat berupa benda yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Alat peraga tidak langsung, yaitu terdiri dari model dan gambar.  
Azas ini sangat penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat tentang cara

peribadatan, seperti pendidikan cara melakukan shalat yang benar, dimana dalam hal ini langsung diperagakan oleh Rasulullah.

#### 5. Azas keteladanan

Kecenderungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Ketauladanan dalam pendidikan Islam adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam setiap aspek positif atau negatifnya.

#### 6. Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Pendidikan Agama melalui pembiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah : seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b. Ibadat, berupa pembiasaan sholat berjemaah di msuhalla sekolah.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, salah satunya dengan cara mengajak anak memperhatikan alam dan merenungkan ciptaan langit dan bumi.
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasullallah SAW, para sahabat, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.

#### 7. Azas korelasi

Yaitu azas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya disajikan secara terkait dan integral. Pada umumnya ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya, melalui :

- a. Korelasi okasional, yaitu korelasi dilakukan dengan cara sewaktu-waktu guru menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- b. Korelasi Total, yaitu penggabungan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum menjadi satu kesatuan. Cara ini dilakukan karena rencana pelajaran disusun atas dasar organisasi kurikulum dan hanya dapat dilakukan pada



pengajaran proyek yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana.

#### 8. Azas minat dan perhatian

Minat dan perhatian adalah dua hal yang saling berkaitan. Perhatian adalah salah satu factor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan. Untuk itu, seorang pendidik dapat melakukan :

- a. Menguasai materi yang diajarkan secara mendalam dan ilmu lain secara generalis
- b. Menata pengajaran agama dengan baik , agar dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak.
- c. Menggunakan pendekatan dan metode yang tepat.
- d. Menyajikan materi pembelajaran secara menarik.
- e. Dan menyiapkan penampilan yang menarik (Samsul nizar, 2011).

#### **Pilar Pembelajaran**

Dalam konsep pendidikan Ramayulis, agar suatu pembelajaran dapat terlaksana dengan baik perlu ditopang oleh dua pilar yang kokoh, kedua pilar tersebut adalah :

##### 1. Kewibawaan (*high touch*)

Kewibawaan dapat diartikan sebagai kualitas daya pikir pada diri seseorang yang membuat pribadi lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, secara sadar dan suka cita dan sekaligus mengikutinya (Ramayulis, 2008).

Kewibawaan dikatakan efektif dalam sebuah pembelajaran apabila didasarkan atas pengetahuan yang lebih dan keahlian yang dilaksanakan dalam suatu suasana kasih sayang dan saling menghormati. Diantara yang mendorong timbulnya unsur wibawa adalah kasih sayang, kelembutan, penguatan dan keteladanan.

##### 2. Kewiyataan (*high tech*)

Kewiyataan merupakan perangkat praktek pembelajaran yang terkait langsung dengan materi pembelajaran, pengembangan dan aplikasi metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidik memfasilitasi peserta didiknya dengan berbagai materi. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, diperlukan adanya metode dan pendekatan yang tepat dan benar, lingkungan yang kondusif, serta alat dan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran. Untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi.

#### **Energi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran energi pembelajaran merupakan sebuah aspek akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, energi pembelajaran ini disebut juga dengan penyemangat. Dengan adanya energi pembelajaran ini, akan menciptakan suasana belajar yang baik, yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu peserta didik mengalami kemajuan, murid menghargai pelajaran yang disajikan dan pendidik memperoleh kepuasan dalam pembelajaran. Berikut beberapa unsur yang menjadi penyemangat yang perlu diperhatikan :

a. Energi peserta didik

Energi peserta didik berasal dari potensi dasar yang telah ada pada diri peserta didik sejak ia berada dalam kandungan. Ia merupakan penggerak peserta didik dalam pengembangan dirinya memenuhi hakikat dan dimensi kemanusiaannya.

b. Energi Pendidik

Energi pendidik adalah sebuah susunan konsep pembelajaran yang matang dari seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan energi yang ada pada diri pendidik, dengan cara mengenergikan energi-energi yang ada pada peserta didik dan lingkungan serta mensinergikan keduanya.

c. Energi Lingkungan

Energi lingkungan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu organisasi kelas dan iklim *social psikologi*. Organisasi kelas merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Sedangkan iklim *social psikologi*, berupa lingkungan dalam bentuk keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu antara tenaga kependidikan dan peserta didik dan antara pihak sekolah dengan dunia luar sekolah.

### **Bentuk - Bentuk Proses Pembelajaran**

Menurut Ramayulis ada empat bentuk proses pembelajaran, yaitu:

1) Transfer Pengetahuan

Dalam proses ini, pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui. Untuk mencapai tujuan ini pendidik berusaha memindahkan pengetahuan yang dikuasainya kepada peserta didik. Untuk mengetahui hasil dari proses ini, maka pendidik dapat menyelenggarakan ulangan, berupa ulangan harian. Jika hasilnya bagus, maka tujuan dari proses ini telah tercapai.

2) Transformasi Pengetahuan

Dalam proses ini, yang akan dicapai adalah pengembangan pengetahuan. Fungsi pendidik disini adalah sebagai *motivator, fasilitator* dan *dinamisator*. Pendidik menyampaikan materi secara umum, kemudian peserta didik mengembangkan materi secara luas dan mendalam.

3) Pengembangan Keterampilan

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan. Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik digunakan adalah metode demonstrasi dan eksperimen (Ramayulis, 2002).

#### 4) Penanaman Nilai (*Internalization Of Value*)

Agar pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka bentuk proses pembelajaran yang dilakukan adalah internalisasi nilai. Artinya anak didik tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi juga memperdalam pengetahuan yang diajarkan, dan menyatu dalam akhlak serta karakternya (Ramayulis, 2002).

### KESIMPULAN

Dari uraian diatas terkait proses pendidikan Islam dapat penulis pahami bahwa dalam proses pendidikan Islam menurut Ramayulis semua aktivitas yang dilakukan harus dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Dalam proses ini menginginkan perubahan yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan dengan sang khalik artinya tujuan akhirnya bagaimana orientasi hidup mengabdikan kepada Allah SWT dan konsisten dengan kehalifahannya.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya ada beberapa aspek yang mendukung untuk terciptanya pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Mulai dari prinsip pembelajaran, pilar pembelajaran, energi pembelajaran dan bentuk-bentuk proses pembelajaran. Pilar pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah kualitas daya pikir yang berasal dari pendidik yang didasarkan atas aspek pengetahuan dan perangkat praktek pembelajaran yang terkait langsung dengan materi. Dengan adanya pilar pembelajaran ini, menopang pendidikan Islam dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya energi pembelajaran adalah sebuah aspek yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tersebut. Energi pembelajaran ini berasal dari berbagai elemen pendidikan yaitu pendidik, peserta didik dan Lingkungan. Selanjutnya, berbicara tentang bentuk-bentuk proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam perspektif Ramayulis terbagi kedalam empat bentuk, mulai dari tranfer pengetahuan, pengembangan pengetahuan, keterampilan dan penanaman nilai.

Jika dilihat relevansinya dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, antara proses pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ramayulis dengan proses pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia terjadi ketimpangan. Seperti diketahui, proses pendidikan dalam rumusan Ramayulis semua aktivitas pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai keislaman, sedangkan dalam proses pendidikan Islam pada saat ini Maragustam mengatakan pendidikan Islam di Indonesia mengalami krisis moral sebagai akibat kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya antara urusan agama dan dunia (sekulerisme). Kejadian

ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan Islam yang belansung pada saat sekarang ini belum sepenuhnya berorientasi pada nilai-nilai Islam sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis.

## REFERENSI

- Aries Fitriani, Moh. M. C. (2011). Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global. *Jurnal Al-Tahrir*, 11(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Eranata, S. (2019). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Abuddin Nata*. 4(9), 15.
- Jono, M. (2019). *Peranan Prof. Dr. H. Ramayulis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia 1945-2015*. 3, 5.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Maragustam. (2010). *Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*. (Nuha Litera.
- Muhammad Kosim, Y. Y. (2016). *Biografi 70 Tahun Prof.Dr.Ramayulis Dan Karyanya*. Jasa Surya.
- Mumtahana, N. (2011). *Al-Hikmah*, 1(1).
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam : Kalam Mulia*.
- Ramayulis. (2003). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Ramayulis. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. The Zaky Press.
- Samsul Nizar, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.